

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Problematika

a. Pengertian Problematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005 & 2008) problematika berasal dari Bahasa Yunani problema yang berarti “masalah atau hal yang harus dipecahkan.” Dalam Bahasa Indonesia, problematika dimaknai sebagai persoalan atau masalah yang kompleks dan membutuhkan penyelesaian.

Secara umum, problematika adalah kondisi di mana terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang ada, sehingga memerlukan solusi (Syukir, 1983: 65). Intinya, problematika muncul karena perbedaan antara target ideal dan situasi faktual yang dihadapi, dan harus diselesaikan supaya tujuan bisa tercapai. segala sesuatu yang dihadapkan dengan masalah dalam kegiatan yang membutuhkan pemecahan dan solusi untuk menyelesaikannya agar tidak membuat permasalahan baru. Dalam hal ini masalah yang ada harus segera dicari upaya solusinya untuk meminimalkan masalah baru yang akan muncul.

Problematika bukan hanya masalah biasa, tapi situasi yang kompleks dan sering mengganggu proses sampai tujuan yang ingin dicapai. Ini biasanya muncul karena ada ketidaksesuaian antara kondisi ideal yang diharapkan dan keadaan nyata yang terjadi di lapangan. Karena sifatnya yang kompleks, problematika membawa dampak negatif yang bisa memperlambat atau bahkan menggagalkan usaha mencapai target. Namun, di balik itu semua, problematika juga membuka peluang untuk berbagai alternatif solusi yang kreatif dan strategis. Dengan memahami ciri-ciri problematika ini secara mendalam, kita tidak hanya bisa mengenali dan mengatasi masalah yang sedang terjadi, tapi juga bisa merancang cara-cara preventif agar masalah serupa tidak terulang di masa depan. Jadi, problematika sebenarnya jadi bahan pembelajaran penting yang memacu kita untuk terus memperbaiki dan berinovasi.

b. Karakteristik Problematika

Adapun karakteristik atau ciri-ciri problematika menurut (Komarudin Dan Yoke T.S, 2000 : 145). yang dapat dilihat yang memiliki sifat yang sangat penting untuk dipahami dalam pelaksanaan sebuah program atau kegiatan.

- 1) Problematika bersifat negatif dan mengganggu proses karena cenderung menimbulkan hambatan yang bisa merusak atau menyulitkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Kondisi ini membuat pelaksanaan program jadi kurang efektif dan hasilnya tidak optimal jika kendala tersebut tidak bisa diatasi dengan baik.
- 2) Problematika membawa tantangan dan kesulitan, di sisi lain problematika juga memuat berbagai kemungkinan alternatif solusi. Artinya, adanya problematika bukan berarti suatu program harus berhenti, melainkan membuka ruang bagi upaya-upaya penyelesaian yang kreatif dan strategis agar kendala bisa dilewati. Jadi, problematika adalah kondisi yang kompleks yang menuntut pelaku untuk mencari cara terbaik guna mengatasi hambatan dan tetap mewujudkan tujuan akhir dari program tersebut. (Komarudin Dan Yoke T.S, 2000 :145).

2. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Mengutip dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum merupakan instrumen penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Inklusif

tidak hanya tentang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tetapi, inklusif artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para peserta didiknya.

Secara sosiologi kurikulum harus mampu mewariskan suatu kebudayaan yang ada dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, secara psikologis kurikulum juga harus bisa mendorong keingintahuan dan motivasi seseorang untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum harus mampu membuat seseorang menyadari fungsi serta perannya dalam masyarakat dan lingkungannya (Rusmiati, 2023 : 1491).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Kemendikbudristek, 2022 : 9) Dengan kata lain, kurikulum merupakan kurikulum yang pembelajarannya dilakukan secara fleksibel,

dalam artian pembelajaran disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan dari setiap peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar ini diluncurkan sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013 yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang (Wiguna & Tristaningrat, 2022 : 23). Pada kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai media pembelajaran maupun sumber dan tempat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, bakat dan minat peserta didik, sehingga teripta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus (Inayati, 2022 : 293–304).

Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala

sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022 : 7174–7187).

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, teknologi, keterampilan dan teknologi (Inayati, 2022 : 293–304).

Dalam kurikulum merdeka sekolah dasar yang menjadi fokus utamanya yaitu menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila dengan bahan dan metode ajar yang bervariasi. Kurikulum merdeka sekolah dasar memberikan kebebasan kepada instansi pendidikan dan sekolah yang berada di kota dan kabupaten dalam melakukan pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum ini. Oleh

karenanya, nanti untuk setiap sekolah dasar yang menggunakan kurikulum merdeka akan memiliki perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya, tetapi akan tetap terfokus pada nilai-nilai Pancasila (Rusmiati, 2023 : 1494).

Penerapan kurikulum baru terutama pada kurikulum merdeka ini dibutuhkan adanya pelatihan yang tidak hanya dilakukan sekali namun secara terus-menerus untuk mengkaji lebih dalam komponen dari setiap kurikulum yang akan diterapkan. Dalam kurikulum merdeka ini banyak hal baru yang harus dipelajari oleh guru lebih dalam. Salah satunya yaitu cara dalam menyusun modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, penilaian sumatif serta penguatan profil pelajar Pancasila. Masih banyak kekurangan dalam implementasi dari proyek profil pelajar Pancasila tersebut (Ardianti & Amalia, 2022 : 399–407).

Dalam pengembangan kurikulum guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasinya. Desain pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran akan memotivasi siswa untuk aktif dan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Herawati, dkk, 2022 : 39–50).

Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016 106–107).

Dalam Kurikulum Merdeka modul ajar yang digunakan merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk sekolah, pilihan yang memudahkan dan meringkankan beban guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022 : 7174–7187).

Pada kurikulum merdeka terdapat profil pelajar pancasila yang dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini,

Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Heryahya, dkk., 2022 : 548–562).

Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan kedalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Karakter dan kemampuan ini dibangun dalam keseharian peserta didik dan dihidupkan dalam diri siswa melalui budaya sekolah meliputi iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah (Heryahya, dkk., 2022 : 548–562).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Ini melibatkan perubahan paradigma pembelajaran tradisional menjadi pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual memberikan dan peserta situasional, didik kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Veronika, dkk., 2023 : 4098–4109).

Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022 : 7174–7187).

Pemilihan tema P5 harusnya sesuai dengan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan pendidikan bukan tema yang paling mudah untuk diterapkan (Fitriya & Latif, 2022 : 4489). Dan dalam implementasi program P5 dilaksanakan dalam bentuk proyek dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Wicaksono & Putra, 2024 : 4480–4490).

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pendidikan memiliki peran yang sentral bagi rakyat Indonesia, selain untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, pendidikan juga berperan dalam mencetak generasi yang bermartabat, beradab atau dalam arti lain berkarakter. Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada wawasan dan kompetensi teknisnya, namun juga pada keterampilan karakternya (Susilawati et al., 2021 : 155–167).

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih kreatif, fleksibel, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Lidiawati & Lastriyani, 2023 : 5). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan jalur pembelajarannya, memilih bahan ajar, dan menentukan cara evaluasi yang akan digunakan. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pengembangan soft skill dan keterampilan abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan karakter yang baik.

Dalam evaluasi efektivitas penanaman karakter melalui proyek P5 ini menjadi langkah awal dalam upaya untuk membentuk generasi yang lebih berkualitas dan beretika, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Veronika, dkk., 2023 : 4098–4109).

Tujuan kurikulum merdeka merupakan mewujudkan proses belajar mengajar yang mampu diaktualisasikan di kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu didalam kurikulum merdeka dirancang dalam bentuk sederhana dalam mengimplmentasikan kesederhanaan dalam implementasi kurikulum tersebut digambarkan dari aspek

fleksibilitas pembelajaran dikelas yaitu guru diberi kebebasan dalam berinovasi, siswa diberikan kebebasan dalam melaksanakan aktivitas belajar mandiri dan satuan pendidikan memiliki wewenang dalam mempersiapkan sarana penunjang belajar siswa dan guru dengan harapan kualitas pendidikan ditentukan oleh sekolah masing-masing dengan monitoring dan indikator ketercapaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan (Sugiri & Priatmoko, 2020 : 53-61).

Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini (Kemendikbudristek, 2022 : 11), menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga karakteristik yaitu:

1) Lebih Fokus Pada Materi Esensial

Dengan fokus pada materi yang esensial, maka beban belajar disetiap mata pelajaran

menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar (Zainuri, 2023 : 5);

a) Guru menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi dan penalaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.

b) Guru memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar siswanya. Misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru memahami kemampuan awal siswa, memberikan atau memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan, atau sekedar mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya.

c) Sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.

2) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel

Kompetensi atau yang biasa disebut dengan capaian pembelajaran ditetapkan oleh

Kemendikbudristek tidak lagi untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbudristek menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B diakhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6. Ada beberapa ciri-ciri struktur kurikulum merdeka yaitu ;

- a) Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.
 - b) Jam pelajaran juga tidak dikunci per minggu, melainkan per tahun. Sekolah dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya.
 - c) Siswa SMA/MA dan Paket C kelas 11 dan 12, dapat memilih program studi mereka sesuai dengan minat dan orientasi kariernya.
- 3) Tersedianya banyak perangkat ajar

Tersedia banyak alat bantu bagi guru untuk mengajar, seperti buku teks, modul ajar, asesmen literasi dan numerasi yang bisa dipakai untuk memantau perkembangan belajar anak didik. Perangkat-perangkat ini langsung dipakai guru atau dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai keperluan. Ada juga modul-modul training yang

bisa diikuti oleh guru dan kepala sekolah secara mandiri. Semua itu akan disediakan pada pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar.

Dengan 3 karakteristik ini tentu akan membantu para guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Pembelajaran yang menumbuh-kembangkan murid secara holistik, untuk menjadi pelajar Pancasila yang memiliki identitas ke Indonesiaan yang bertenaga dan siap menghadapi masa depan.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa yang sesuai dengan standar kelulusan. Kegiatan ini Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, dirancang untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui projek fleksibel dalam muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan (Satria et al., 2022 : 5). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk

mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu upaya yang bertujuan untuk menggalakkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan mengadopsi pendekatan baru dalam proses belajar mengajar, yaitu melalui pendekatan berbasis proyek (Riyadi, dkk., 2024 : 697–709). Pendekatan merupakan landasan atau dasar mengenai teori (bahasa) dan pembelajaran bahasa yang telah teruji kebenarannya. Dengan kata lain pendekatan itu bersifat aksiomatis (Wahyuningsi, 2019 : 179–190).

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila mengharuskan adanya pemanfaatan anggaran secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh sekolah dasar negeri agar pelayanan kepada siswa maupun masyarakat dapat terlaksana dengan baik sehingga pada akhirnya tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal (Kamaludin, 2023 : 6–13).

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam keseharian melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini sejalan dengan buku panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. (Satria, dkk., 2022 : 3).

Perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut yaitu:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan dimensi yang berkaitan dengan karakter religius. Pelajar Indonesia dapat dikatakan sebagai pelajar Pancasila apabila mereka memiliki karakter religius, karena pada dasarnya pada sila pertama Pancasila terdapat nilai ketuhanan yang erat kaitannya dengan nilai religius.

Pelajar yang beriman dan bertakwa adalah mereka yang mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mereka mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan negara. Pelajar yang beriman dan bertakwa adalah mereka yang mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mereka mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan negara.

2) Berkebhinekaan Global

Indonesia merupakan negara yang beragama, karena di Indonesia terdapat berbagai budaya, agama, suku, ras, bahasa dan lain sebagainya. Itu artinya Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, sehingga untuk menghindari adanya perpecahan akibat perbedaan tersebut pelajar Indonesia harus memiliki sikap berkebhinekaan global, yaitu sikap mempertahankan budaya yang ada di daerah sendiri dengan tetap harus bersikap terbuka terhadap budaya lain, dalam artian saling menghormati dan menghargai terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam sila ke 3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

3) Bergotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri, artinya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus dibiasakan agar memiliki jiwa yang senang bergotong royong agar nantinya tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat.

4) Mandiri

Seorang pelajar harus memiliki sifat mandiri. Maksud dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila ini yaitu pelajar harus bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajarnya masing masing. Terdapat dua elemen dalam dimensi mandiri ini, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta yang kedua yaitu regulasi diri (Kemendikbud, 2022 : 23).

5) Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memproses informasi dengan baik. Pelajar yang bernalar kritis akan berusaha mencari kebenaran dari informasi yang diterima, dalam artian informasi tidak diterima mentah-mentah. Hal tersebut pastinya bertujuan agar pelajar dapat mengambil keputusan secara tepat dan tidak termakan oleh informasi yang mungkin saja belum tentu benar.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif yaitu pelajar yang mampu menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri. Penting bagi setiap pelajar memiliki kekreatifan dalam segala hal, dengan tujuan agar mereka dapat menciptakan

sesuatu yang berdampak baik serta dapat memecahkan berbagai persolan yang muncul dengan pemikiran kreatifnya tersebut.

Dalam implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ada 7 tema umum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan (Satria, dkk, 2022 : 30-32).

b. Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat 4 prinsip P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yaitu sebagai berikut (Suryanto, dkk, 2022 : 91-92);

1) Holistik

Holistik artinya memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks perancangan Program P5, kerangka berpikir holistik mendorong seseorang untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat hubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam

keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran.

3) Berfokus pada peserta didik

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk menjadi seorang pembelajar yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongan dari diri sendiri.

4) Eksploratif

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan termasuk kegiatan intrakurikuler di dalam kelas sehingga memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Adapun prinsip-prinsip kunci dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menurut Sufyadi, dkk sebagai berikut (Sufyadi, Harjatanaya, Yani, dkk, 2021 : 1–218)

1) Prinsip Holistik

Prinsip holistik mengacu pada pandangan yang memandang suatu tema atau isu secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan holistik mendorong untuk menelaah tema secara menyeluruh, menggabungkan berbagai perspektif, dan melihat keterhubungan antar berbagai elemen.

2) Prinsip Kontekstual

Prinsip kontekstual menekankan pada upaya untuk merujuk kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber utama pembelajaran.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik menekankan pada skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Pendidik diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengelola proses belajar secara mandiri.

4) Prinsip Eksploratif

Prinsip eksploratif menciptakan semangat untuk membuka ruang yang luas bagi inkuiri dan pengembangan diri. Proyek ini tidak terikat pada struktur intrakurikuler, sehingga memiliki kebebasan dalam jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

c. **Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang tidak formal namun tetap mempertahankan struktur belajar yang fleksibel. Selain itu, kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (Aji & Rosiana, 2024 : 262–278). Berikut manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

1) Manfaat bagi satuan pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah lembaga yang terbuka terhadap partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap lingkungan.

2) Manfaat bagi pendidik

- 1) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- 2) Mengembangkan kompetensi pendidik agar mampu berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain guna memperkaya hasil pembelajaran.

3) Manfaat bagi peserta didik

- 1) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik
- 2) Mengembangkan skill, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- 3) Melatih kemampuan problem solving dalam situasi belajar yang beragam.
- 4) Menjadikan peserta didik yang mampu menghargai proses belajar dan bangga dengan pencapaiannya.

4. Budaya Daerah

Salah satu sub bab materi yang sangat penting diajarkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah budaya daerah. Budaya daerah adalah bentuk peninggalan yang berupa ciri khas suatu daerah. Budaya adalah sekumpulan hasil karya manusia berupa gagasan dan tindakan yang ada di masyarakat yang merupakan ciri khas yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti nilai-nilai, norma, tradisi, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat (Djoko Sutrisno, 2024 : 10).

Budaya atau kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil dari kekuatan budi manusia yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan kreatif. Kebudayaan tidak hanya mencakup hasil pemikiran rasional, tetapi juga ekspresi perasaan, imajinasi, dan kehendak manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai perpaduan antara cita (intelektual), rasa (emosional), dan karsa (kreativitas dan kehendak) yang membentuk identitas dan kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan menjadi lebih kompleks dan dinamis, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Budaya daerah atau sering disebut kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai macam cara hidup atau kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka (Taufan, 2023 : 2).

Budaya daerah dengan kearifan lokalnya bertujuan agar peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal atau daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat (Satria et al., 2022 : 30).

Sekolah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan melestarikan berbagai potensi budaya daerah yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inquiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. (Sufyadi et al., 2021 : 33).

Kearifan lokal Bengkulu merupakan pandangan hidup yang memiliki nilai budaya, norma, kesenian dan ciri khas yang ada di Bengkulu. Kearifan lokal Bengkulu adalah warisan yang diturunkan secara turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Salah satu contohnya yaitu Tari lenggang

Serawai berasal dari suku Serawai Provinsi Bengkulu, tarian ini menggambarkan keceriaan bujang gadis suku serawa setelah panen dan menjadi ajang silaturahmi. Dan masih banyak budaya lainnya seperti makanan, bahasa, rumah adat, dan lain sebagainya.

Melalui kebijakan ini peserta didik secara tidak langsung mengenal kembali berbagai potensi budaya daerah yang ada di sekitarnya. Berbagai kearifan lokal dapat dilihat dengan adanya adat istiadat, kesenian, sistem ritual, kemampuan mengolah hasil bumi, membuat kerajinan, dan sebagainya menjadi hal yang wajib diajarkan ke peserta didik (Yasa et al., 2023 : 249). Dalam hal ini SDN 66 memilih tema untuk mengenalkan budaya daerah kepada peserta didiknya yaitu Kearifan Lokal Bengkulu.

Dengan adanya tema kearifan lokal Bengkulu pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

- a. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh situasi/konteks yang lebih besar (nasional dan

internasional), serta memahami apa yang berubah dari waktu ke waktu apa yang tetap sama.

- b. Peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- c. Peserta didik juga belajar untuk mempromosikan salah satu hal yang menarik tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dipelajarinya (Sufyadi et al., 2021 : 33).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khairunisa et al., 2023 : 270) yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai fondasi dalam menyelenggarakan penanaman penguatan pendidikan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan P5 di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta menentukan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan kesepakatan dari sekolah. Dalam implementasi proyek tema kearifan lokal SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta Kegiatan proyek dengan tema kearifan lokal ini

diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV tanpa terkecuali. Dengan pendampingan tim khusus dan guru-guru yang berkompeten. Pelaksanaannya melalui beberapa tahapan. Evaluasi proyek dimulai dari awal pertemuan ketika pelaksanaan P5 (asesmen awal). Asesmen formatif dilaksanakan pada saat proses diskusi dan presentasi dan dilanjutkan dengan Refleksi akhir (asesmen sumatif)

2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mery et al., 2022 : 7848) dari Universitas Tanjungpura yang berjudul penelitian “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” pada penelitian itu dapat diambil kesimpulan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang yaitu bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor atau menjelajahi pengalaman, serta berfikir kreatif dalam menemukan solusi dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam beberapa karakter dimensi profil pelajar Pancasila yang dapat ditonjolkan dan dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu seperti karakter kreatifitas dan karakter gotong-royong. Dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini diharapkan agar dapat memaksimalkan dalam terjalannya komunikasi antar pihak sekolah dan wali peserta didik, sehingga dapat membentuk profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus

utama dari proyek penguatan profil Pancasila.

3. Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh (Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, 2022 : 7084-7085) dengan judul penelitian “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia” adapun hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu bahwa dalam mewujudkan profil pelajar pancasila melalui peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif, hal ini dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendekatan dan pembiasaan penanaman karakter oleh guru pada kegiatan di sekolah. Agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan dimensi yang dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila sehingga nantinya peserta didik dapat menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan nyata sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.
4. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (A.D, Ariyanto and Huda, 2022 : 6) dengan judul penelitian “Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem” adapun hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa proses penguatan dimensi kreatif profil pelajar pancasila

dilaksanakan melalui pembelajaran proyek yang terdapat dalam profil pelajar pancasila yaitu Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5), implementasi dari kegiatan pembelajaran P5 tersebut sudah masuk pada jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran P5 tersebut dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran outdoor dan indoor, dalam proses pembelajaran guru menyiapkan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti menyusun perangkat pembelajaran untuk mendukung adanya program profil pelajar pancasila, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran P5 dengan kesiapan dari diri peserta didik dan antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran berbasis proyek.

C. Kerangka Berpikir

Menurut (Hardani & Dkk, 2020 : 321) kerangka berpikir adalah sebuah gambaran atau model yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel. Keseluruhan proses penelitian didasarkan pada kerangka berpikir. Secara logis mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan bagaimana variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian berhubungan satu sama lain.

Kerangka berpikir/teoretik menjelaskan bagaimana variabel berhubungan satu sama lain, memberikan penjelasan tentang teori yang mendasari hubungan tersebut, dan memberikan penjelasan tentang karakteristik dan arah

hubungan tersebut. Setiap kerangka berpikir/teoretik harus memenuhi empat syarat: 1) variabel yang relevan harus diidentifikasi dan dijelaskan dengan jelas dalam diskusi, 2) diskusi harus menjelaskan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu sama lain, dan 3) jika karakteristik dan arah hubungan dapat dijelaskan secara teoretik berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka diskusi dapat menentukan apakah hubungan itu positif atau negatif.



